

BAB II KAJIAN TEORI

A. Analisis

1. Pengertian Analisis

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan guna mendapatkan keadaan sebenarnya yang perlu diketahui. Dikutip dari liputan6.com, kata analisis berasal dari bahasa Inggris yakni *analysis* yang bila dalam bahasa Yunani kuno biasa dibaca dengan kata *Analisis*. Analisis adalah suatu proses berpikir yang memungkinkan kita untuk menguraikan keseluruhan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga kita dapat melihat gejala dari komponen-komponen tersebut, hubungan dari setiap komponen, dan fungsi dari setiap komponen sebagai satu kesatuan yang utuh Komarudin dalam Abdi (2021, Liputan6.com). Menurut Husein Umar dalam Abdi (2021, Liputan6.com) mengatakan bahwasannya analisis merupakan suatu proses kerja yang terdiri dari serangkaian langkah kerja sebelum melakukan riset yang didokumentasikan dengan tahapan-tahapan laporan. Sedangkan menurut Dwi Prastowo Darminto dalam Abdi (2021, Liputan6.com) analisis adalah penguraian suatu objek menjadi berbagai bagiannya, studi tentang bagian-bagian itu sendiri dan hubungan di antara mereka, untuk memahami dan memahami makna keseluruhan dengan benar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwasannya secara umum, konsep analisis adalah suatu kegiatan yang terdiri dari rangkaian kegiatan seperti mengklasifikasikan, membedakan, mencari hubungan, dan menafsirkan makna.

B. Sikap Nasionalisme

1. Pengertian Sikap Nasionalisme

Nasionalisme itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *natio* yang bersumber dari kata *nascor* yang berarti 'saya lahir', selain itu kata *natus* sum juga merupakan bahasa Latin dari nasionalisme yang dapat diartikan 'saya dilahirkan'. Nasionalisme memiliki rasa ingin bersatu, persatuan perilaku serta nasib dan persatuan antara orang dan tempat. Hal ini sejalan dengan pandangan Soekarno

mengenai apa itu nasionalisme. Sikap politik yang dimiliki oleh masyarakat mengenai kesamaan wilayah, budaya, bahasa, ideologi, cita-cita dan tujuan juga merupakan bagian dari nasionalisme.

Menurut Permanto (2012:86) “Nasionalisme merupakan merupakan suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga Negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, sehingga kewajiban seorang warga Negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia”. Oleh sebab itu, dengan memiliki kesadaran akan pentingnya sikap nasionalisme hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas negara itu sendiri. Dengan memiliki semangat nasionalisme serta memiliki rasa cinta terhadap negaranya, menjadikan negara tersebut mampu bergerak kearah yang lebih maju. Pada Pancasila sendiri sikap nasionalisme sudah tercermin yang dimana merupakan ideologi Indonesia. Nasionalisme bukan hanya sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat keanekaragaman secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat bermacam macam dalam berbagai dimensi kebudayaan. Sehingga nilai-nilai nasionalisme harus terus menerus ditanamkan kepada generasi muda guna mempertahankan kedaulatan Negara dengan menciptakan konsep identitas dengan karakter ke Indonesiaan.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia itu sendiri merupakan ideologi atau paham yang dimana dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia ini merupakan keinginan dalam menyatukan berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Hal ini selaras dengan yang disebutkan oleh Noor Ms Bakry (2008:90)“Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam satu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia”. Nasionalisme merupakan sikap nasional yang dimana sebagai warga negara senantiasa mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa tak lupa menghormati bangsa lain.

Hans Kohn dalam Sumantri Mertodipuro (1984:11) mengatakan “Nasionalisme merupakan suatu konsep yang berpaham bahwa kesetiaan tertinggi pada individu itu harus diserahkan kepada Negara dan bangsa”. Dimana suatu ikatan yang erat dengan tanah airnya, tradisi setempat, serta penguasa-penguasa

resmi didaerahnya merupakan perasaan yang mendalam yang selalu ada sejak dahulu hingga sekarang. Berdasarkan Hari Mulyono (2012:40) “Nasionalisme merupakan pemikiran atas dasar kesamaan asal-usul, kekeluargaan, rasa memiliki hubungan- hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang dari pada orang lain, serta mempunyai pemikiran bahwasannya berada dalam satu kekuasaan”.

Nasionalisme telah menyebar luas sebagai reaksi terhadap kekuatan kekaisaran Barat yang telah berhasil memperluas kekuasaan ke berbagai belahan dunia sejak Revolusi Prancis. Dengan semboyan “kebebasan, kesetaraan, dan persahabatan”, nasionalisme telah menjadi ideologi baru yang sangat penting dan selaras dengan demokrasi, karena sulit untuk mencapai demokrasi tanpa Negara-bangsa. Berdasarkan sejarah Indonesia itu sendiri, lahirnya nasionalisme diyakini berawal dari lahirnya Budi Utomo, organisasi modern pertama di Indonesia pada tanggal 20 Mei 1908. Tanggal ini kemudian ditetapkan oleh pemerintah sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Fakta lain yang menunjukkan perkembangan nasionalisme di Indonesia adalah Konferensi Nasional Centrale Serekat Islam (CSI) yang diadakan di Bandung pada tahun 1916.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya nasionalisme merupakan suatu paham akan identitas kita sebagai warga negara yang memiliki rasa kebanggaan, kesetiaan, serta cinta tanah air, dan senantiasa mempertahankan bangsa dan negaranya serta dapat memajukan bangsa. Maka dari itu sebagai warga negara yang baik dalam suatu bangsa, senantiasa dapat mengakui dan menghargai segala sesuatu yang dimiliki oleh Negara dan bangsa.

Sadikin (2008:18) menyatakan bahwasannya “Sikap Nasionalisme merupakan suatu sikap cinta tanah air dan bangsa serta negaranya sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat kedalam sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara”. Maka dari itu menanamkan sikap nasionalisme itu sangatlah penting dan harus dibentuk kedalam generasi muda sekarang ini.

2. Tujuan Nasionalisme

Menurut Surono (2017:24), tujuan nasionalisme yaitu menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban dan menghilangkan ekstenisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

3. Ciri-Ciri dan Indikator Sikap Nasionalisme

Dahlan (2007:51) mengatakan bahwasannya “Sikap Nasionalisme dikembangkan berdasarkan konsep yang terdiri dari tiga dimensi yakni toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab”. Dalam ketiga dimensi tersebut dikembangkan menjadi sembilan ciri-ciri sikap nasionalisme yaitu sebagai berikut:

- a. Saling menghargai ;
- b. Menahan Diri ;
- c. Menerima perbedaan;
- d. Saling membantu ;
- e. Peduli sesama;
- f. Rela berkorban;
- g. Sadar akan kewajiban ;
- h. Patuh pada aturan dan hukum yang berlaku ; dan
- i. Mencintai produk dalam negeri.

Dari kesembilan ciri yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya sebagai warga negara Indonesia sangat penting memiliki kesembilan ciri tersebut karena jika diingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam suku, agama, ras, mapun budaya yang sangat beragam. Dan hal ini pun akan menciptakan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kuat.

Maka indikator sikap nasionalisme menurut Aman dalam Ariyani dan Apriani (2017:173) terdapat enam indikator dalam sikap nasionalisme yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa Indonesia, rela berkorban demi bangsa, toleransi, bangga terhadap budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan peduli sosial.

4. Prinsip Nasionalisme

Berdasarkan Aman (2009:23). di dalam semangat nasionalisme, Negara dan bangsa ini memiliki lima prinsip nasionalisme yaitu sebagai berikut:

a. Kesatuan (*unity*)

Dalam kesatuan ini meliputi wilayah teritorial, Negara, bahasa, ideologi dan doktrin Negara, sistem politik atau pemerintahan, sistem ekonomi, sistem pertahanan dan keamanan, serta kebijakan budaya.

b. Kebebasan (*freedom*)

Dalam kebebasan ini meliputi bebas ber-agama, menyampaikan pendapat secara lisan maupun tulisan, serta kebebasan dalam menentukan organisasi atau kelompok

c. Kesamaan (*equality*)

Dalam kesamaan ini meliputi kesetaraan status hukum, serta kesamaan dalam hak dan kewajiban yang dimiliki.

d. Kepribadian (*personality*)

Dalam kepribadian ini memiliki identitas serta memiliki harga diri maupun rasa bangga terhadap negara serta identitas bangsa yang sudah tumbuh sesuai dengan sejarah dan kebudayaannya.

e. Prestasi (*achievement*)

Prestasi ini merupakan cita-cita guna mewujudkan kesejahteraan bangsa, serta berjuang untuk mencapai kemanusiaan nasional.

5. Pentingnya Sikap Nasionalisme

Bagi masyarakat terutama bagi generasi muda sikap nasionalisme ini sangat penting demi menjadi warga Negara yang baik serta demi terciptanya sbangsa yang tidak kehilangan akan identitasnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Purwoko dalam Ningrum (2021:03) nasionalisme merupakan sebuah perwujudan dari rasa cinta tanah air yang dijabarkan dalam bentuk keindahan dan kedamaian. Sikap Nasionalisme memiliki implikasi yang besar bagi bangsa Indonesia. Orang cenderung menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, dan kasih sayang terhadap tanah airnya dan selalu mendukung serta maju bersamanya. Saat ini banyak yang melihat sikap nasionalisme ini berangsur-angsur berkurang akibat perkembangan

zaman. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Suprayitno & Wahyudi dalam Widiastuti (2021:82) mengenai menumbuhkan rasa nasionalisme itu sulit, terutama di tengah zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin canggih, kita perlu berbuat lebih banyak untuk mendidik anak-anak kita, memperkenalkan mereka pada produk lokal, dan mengajarkan mereka untuk mencintai tanah air kita, ajari mereka sopan santun, ajari dan perkenalkan sejarah dan keragaman Indonesia. Menyadari sikap nasionalisme saat ini bukanlah tugas yang mudah. Tetapi jika lingkungan sekitar berperan dalam menanamkan sikap nasionalisme, semua masalah yang berkaitan dengan kekerasan dan perpecahan dapat diselesaikan dengan cara yang benar.

Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah bahwa jika semua warga Negara menanamkan sikap nasionalisme dalam diri mereka dan selalu memberikan semangat serta dukungannya terhadap Negara Indonesia, maka tidak hanya Indonesia yang membuat kemajuan, akan tetapi juga membentuk sumber daya manusia yang merasa lebih bangga dan cinta tanah air Indonesia.

6. Hubungan PPKn Dengan Sikap Nasionalisme

Menurut Subadi (2007:11) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha dalam menyampaikan konsep kebangsaan yang multidimensi, terkait dengan landasan pengetahuan tentang nilai-nilai kewargaan atau kebangsaan, sosiologi politik, demokrasi, dan kesiapan anak bangsa secara utuh untuk berpartisipasi dalam proses politik agar menjadi warga negara yang baik. Selain itu dalam pendidikan kewarganegaraan penting mengembangkan *Civic Virtue* yang dimana merupakan suatu hubungan antara warga negara dan bangsa, serta penduduk dengan komunitas yang ada Winarningsih, Lestari, Wardani, dan Adha (2021:192). Hal ini selaras dengan pendapat Quigley & Bahmueller dalam Winarningsih, Lestari, Wardani, dan Adha (2021:192) bahwasannya *Civic Virtue* ini juga merupakan sikap atau tindakan warga negara guna mendahulukan kepentingan rakyat bukan kepentingan individu. Hal inipun sejalan dengan prinsip nasionalisme dan ciri-ciri sikap nasionalisme yang dimana sebagai warga negara harus senantiasa mementingkan kepentingan bersama guna menjadikan warga negara yang baik dan menjadikan bangsa dan negara yang maju.

Oleh sebab itu, melalui pendidikan kewarganegaraan di masyarakat maupun di sekolah, dapat berdampak terhadap sikap nasionalisme pada masyarakat khususnya pada kalangan generasi muda yang dimana saat ini generasi muda lah yang merupakan generasi penerus guna menjadikan bangsa dan negara menjadi lebih baik. Selain itu dengan hadirnya teknologi yang semakin pesat, dan media sosial yang semakin beragam dapat mempengaruhi sikap serta kebiasaan generasi muda yang berhubungan dengan sikap nasionalisme.

C. Generasi Muda

1. Pengertian Generasi Muda

Generasi muda itu sendiri dalam kosa kata Bahasa Indonesia sering disebut juga dengan pemuda atau kaum muda yang dimana merupakan kelompok usia muda yang sering disebut bahkan diharapkan sebagai generasi yang dapat menggantikan generasi terdahulu. *Young Generation* merupakan terjemahan dari Generasi Muda yang dimana merupakan dua kata majemuk. Sejalan dengan pandangan Kristiono 2017 dalam S. Widiyono (2019:15) generasi muda itu merupakan *young citizen* dari suatu bangsa itu sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, generasi muda merupakan generasi yang mempunyai semangat yang tinggi serta wawasan yang luas pun dimiliki oleh generasi muda atau pemuda guna menjadikan generasi yang berkualitas dan dapat mengembangkan lingkungan sekitarnya maupun negaranya. Mempunyai karakter yang kuat menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi saat ini agar dapat menjadikan pemuda yang bisa bersaing secara global guna membanggakan bangsa dan negaranya. Menurut Mulyana (2011:12) “generasi muda atau pemuda merupakan individu yang memiliki karakter dinamis, bergejolak, serta optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil”. Maka dari itu dengan ketidakstabilan emosi yang dimiliki generasi muda ini menjadi salah satu tantangan bagi generasi baru maupun generasi muda itu sendiri. Karena dengan ketidakstabilan emosi ini dapat menyebabkan perilaku-perilaku yang kearah negatif. Maka dari itu lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga harus senantiasa memberikan pemahaman agar tidak melakukan perlakuan yang menyimpang.

Dalam sejarah pergerakan dan perjuangan nasional Indonesia, generasi muda atau pemuda selalu memainkan peran yang sangat strategis dalam segala peristiwa penting. Dalam perebutan kemerdekaan dari penjajah belanda dan penguasa kolonial jepang saat itu. ketika zaman tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, para pemuda menjadi tulang punggung dalam setiap gerakan perubahan. Memiliki jiwa muda yang mampu membangun NKRI yang mandiri dapat mencontoh karakter pahlawan bangsa Indonesia. Dengan cinta tanah air dan rela berkorban untuk bangsa Indonesia, mereka mendukung nilai nasionalisme dan persaudaraan diantara semua agama, ras, atau suku bangsa Indonesia, di antara masyarakat Indonesia untuk mencegah perpecahan dan konflik.

Generasi muda merupakan sumber daya manusia yang sangat berpotensi dalam kehidupan bermasyarakat, karena generasi muda dapat menjadi kader pembangunan bagi masyarakat guna menjadikan perkembangan generasi baru yang lebih baik. Dengan adanya kemauan, serta kesadaran dalam melakukan perubahan yang lebih baik akan menjadikan generasi yang terarah dan terjadi peningkatan serta perbaikan dalam kualitas kehidupan bermasyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Pasal 1 menyebutkan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan diatas, generasi muda harus memiliki kepribadian yang tangguh, kepribadian yang tinggi, jiwa nasionalisme, jiwa kompetitif, dan pemahaman akan pengetahuan dan keterampilan guna dapat bersaing secara global. Generasi muda juga perlu menyadari bahwasannya mereka memiliki fungsi sebagai agen perubahan, kekuatan moral dan kontrol sosial sehingga dapat berguna bagi masyarakat.

Remaja berasal dari bahasa latin yakni *Adolensence* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah tersebut memiliki arti yang mencakup kematangan mental, emosional dan fisik, bahkan biasa lebih luas lagi. Hurlock dalam Putri, Nurwati, dan Budiarti (2016:49).

Secara psikologis, Singgih Gunarso dalam Kania dan Tarsidi (2022:2) mengelompokkan tingkatan usia dikaitkan dengan kondisi kejiwaan seseorang sebagai berikut :

- (1) Anak adalah seseorang yang berumur di bawah 12 tahun ;
- (2) Remaja dini adalah seseorang yang berumur antara 12-15 tahun ;
- (3) Remaja penuh adalah seseorang yang berumur antara 15-17 tahun ;
- (4) Dewasa muda adalah seseorang yang berumur antara 17-21 tahun ;
- (5) Dewasa penuh adalah seseorang yang berumur di atas 21 tahun.

2. Generasi Muda Pada Era Globalisasi

Saat ini era globalisasi tidak bisa dihindari, dengan dampak yang sangat signifikan ini akan dirasakan oleh semua masyarakat dari berbagai kalangan. Di era globalisasi ini perkembangan teknologi informasi sudah sangat melaju pesat. Dengan kecanggihannya banyak orang yang dapat dengan mudah mendapatkan informasi mulai dari informasi dalam negeri sampai luar negeri tanpa halangan jarak maupun waktu dapat mendapatkan informasi secara detail serta bisa didapatkan dimanapun dan kapanpun bila membutuhkan sebuah informasi. Menurut Soemardjan dalam Juharmen (2020:42) “Globalisasi adalah proses pembentukan komunikasi dan organisasi dalam masyarakat dari latar belakang yang berbeda di berbagai belahan dunia dengan tujuan yang sama”. Oleh sebab itu, globalisasi ini tidak dapat dihindari karena berupa wadah untuk melakukan komunikasi antar individu atau kelompok.

Selanjutnya pengaruh era globalisasi ini pun pasti sangat berpengaruh terhadap generasi muda sekarang, karena dengan rasa keingin tahun yang cukup tinggi yang dimiliki oleh generasi muda menjadikan salah satu faktor pendukung dalam pengaruh era globalisasi yang dirasakan. Dengan keterlibatan generasi muda dan era globalisasi ini pasti sangat terlihat dalam pola hidup dan pola pikir generasi muda itu sendiri. Dengan kecanggihan teknologi yang dimiliki saat ini generasi muda dapat dengan mudah melakukan kegiatannya dalam berkomunikasi serta memudahkan mereka dalam mendapatkan informasi apapun itu. Akan tetapi tak dapat dipungkiri era globalisasi ini pun dapat berdampak negatif apabila tidak bisa memanfaatkannya dengan baik. Oleh sebab itu sangat penting sekali generasi

muda ini bisa mengontrol arus globalisasi yang dapat dimulai dengan hal kecil yakni dapat mengolah informasi dengan baik, dapat memilih dan memilah mana informasi yang relevan dan mana yang tidak.

3. Nasionalisme Bagi Generasi Muda

Media sosial semakin hari semakin berkembang pesat, tak hanya sebagai sarana hiburan saja, sebagai sumber informasi dan bertukar kabar pun saat ini sudah mudah dilakukan. Saat ini pun media sosial menjadi terobosan baru dalam mengembangkan kreativitas, tentu dengan hadir nya berbagai macam aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan sebuah aplikasi di media sosial ini, tentulah membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda saat ini. Karena generasi muda saat ini terbiasa dengan meniru apa yang mereka lihat, sehingga tontonan yang mereka tonton itu sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku sehari-hari mereka. Maka dari itu hal ini dapat menjadi peringatan bahwasannya apa yang mereka lihat itu harus benar-benar mereka cerna jangan mudah termakan berita yang belum tentu benar adanya. Dengan segala permasalahan yang ada pada aplikasi di media sosial, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap penurunan rasa nasionalisme pada masyarakat terutama generasi muda.

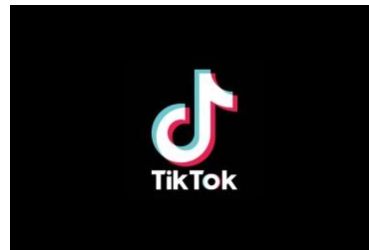
Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam pengertian generasi muda, generasi muda itu sendiri merupakan generasi yang memiliki potensi untuk menjadikan bangsa dan negaranya bergerak kearah yang lebih baik serta menghasilkan generasi baru yang lebih baik. Demi mencapai itu semua, generasi muda harus senantiasa menanamkan sikap nasionalisme dalam diri nya. Pada era globalisasi pun generasi muda lebih familiar dengan perkembangan teknologi maupun media sosial yang sudah lebih maju. Oleh sebab itu pentingnya menanamkan sikap nasionalisme dalam diri generasi muda itu sangat penting, karena generasi muda lah yang nanti nya memberikan contoh kepada generasi baru bahwasannya memiliki rasa nsionalisme itu sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku di kehidupan sehari hari.

D. Aplikasi *TikTok*

1. Pengertian Aplikasi *TikTok*

Aplikasi *TikTok* adalah aplikasi asli China yang dikembangkan oleh Zhang Yiming, pendiri *ByteDance*. *TikTok* digunakan untuk membuat dan membagikan video pendek berdurasi 15 detik- 3 menit (Syaibani & Zainiyati, 2022:81).

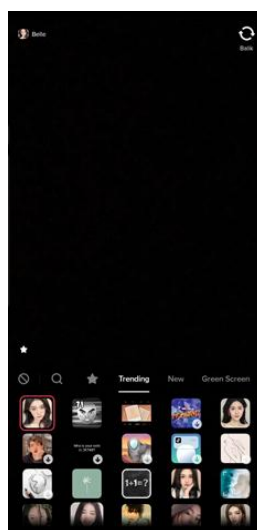
Gambar 2. 1 Logo *TikTok*



Sumber: www.cloudcomputing.id (2022)

Aplikasi *TikTok* ini digunakan untuk rekam, edit, serta unggah ke beberapa media sosial yang nantinya dapat dilihat oleh sesama pengguna media sosial lainnya. Aplikasi *TikTok* ini memiliki berbagai macam fitur yang sangat menarik, salah satunya memungkinkan pengguna untuk membuat video yang menarik dengan cara melakukan video *lypsinc* dengan menggerakkan anggota tubuh mereka, menunjukkan ekspresi wajah yang dapat disunting menggunakan berbagai macam filter yang telah disediakan oleh *TikTok* mulai dari filer lucu, seram, sedih, maupun filter yang mengedukasi.

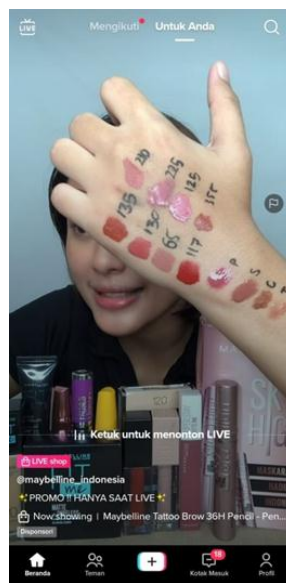
Gambar 2. 2 fitur sunting video dan filter



Sumber: Dokumentasi Peneliti(2022)

TikTok juga dilengkapi dengan fitur latar musik dari berbagai macam penyanyi dalam negeri maupun luar negeri. Pengguna aplikasi *TikTok* dapat berinteraksi dengan cara memberikan *like* maupun *comment* pada video yang di posting oleh *creator*, selain itu *TikTok* mempunyai fitur *live* yang dimana pengguna dengan minimal 1000 *followers* dapat melakukannya. Fitur Pesan Langsung (*Direct Message*) juga tersedia guna memudahkan para pengguna dalam berinteraksi secara langsung.

Gambar 2. 3 fitur Live



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2022)

Aplikasi *TikTok* tidak hanya digunakan sebagai media dalam berinteraksi saja akan tetapi saat ini *TikTok* dapat digunakan sebagai tempat untuk melakukan jual beli suatu barang dengan cara *live* maupun konten video yang pengguna *upload*. Saat ini aplikasi *TikTok* sedang banyak sekali digandrungi oleh hampir semua kalangan, mulai dari usia muda, sampai usia dewasa pun menyukai dan menggunakan aplikasi yang berasal dari china ini. Aplikasi *TikTok* ini selain memiliki fitur menarik guna memikat minat pengguna, aplikasi ini juga sangat mudah digunakan oleh banyak kalangan sehingga banyak pengguna yang tertarik dengan aplikasi ini.

Sebagaimana data yang telah di paparkan oleh DataIndonesia.id, pada bulan April 2022, sekitar 99,1 juta orang pengguna aktif bulanan *TikTok* di Indonesia, dan setiap hari, bulan, bahkan tahun akan terus bertambah pengguna baru yang

tertarik dengan aplikasi ini. Indonesia berada diperingkat kedua terbesar setelah Amerika Serikat. Berdasarkan data di *Google Play Store* maupun *AppStore* dengan total lebih dari 500 juta lebih unduhan membuktikan bahwa aplikasi TikTok ini sangat digemari oleh masyarakat di seluruh dunia. Dengan popularitas yang dimiliki tersebut, *TikTok* menjadi salah satu *media platform* yang digunakan dalam mengisi waktu luang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Omar dan Dequan dalam Parameswara, Liyah, Sania, dan Ibrahim, (2021:12), motivasi seseorang menggunakan aplikasi *TikTok* ini sebagai tempat berinteraksi, menyimpan memori (*archiving*), dan pengekspresian diri (*self expression*).

a. Tempat Berinteraksi

Interaksi sosial yang dilakukan melalui *TikTok* ini didukung oleh beberapa fitur seperti *follow, comment, like, share, upload, duet*. Fitur *duet* adalah fitur yang tidak dimiliki sebagian besar media sosial. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membuat video dengan pengguna lain.

b. Menyimpan memori (*archiving*)

Dengan fitur yang dimiliki oleh aplikasi *TikTok* ini, pengguna dapat mengabadikan berbagai macam *moment* yang memungkinkan penggunanya dapat mengupload video serta menyimpan video yang ingin disimpan oleh pengguna menjadi fitur yang menjadi keunggulan *TikTok*.

c. Pengekspresian diri (*self expression*)

Dengan fitur-fitur menarik yang dimiliki oleh aplikasi *TikTok*, pengguna dapat mengekspresikan diri dengan bebas dan kreatif mungkin melalui video-video yang dibuat oleh pengguna.

Dengan motivasi tersebut itulah salah satu pemicu minat pengguna untuk menggunakan aplikasi *TikTok*.

2. Manfaat Aplikasi TikTok

Dikutip dari Kumparan.com, terdapat beberapa manfaat dalam aplikasi *TikTok* ini diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai Hiburan

Dalam aplikasi TikTok ini terdapat berbagai macam konten video yang disajikan oleh berbagai macam penggunanya, hal ini tentunya menjadi hiburan dalam mengisi waktu luang pengguna.

b. Meningkatkan Kreativitas

Dengan berbagai macam fitur menarik yang dimiliki aplikasi *TikTok* ini, tentunya pengguna dapat dengan bebas membuat konten video sesuai dengan *passion* mereka dan hal ini dapat meningkatkan kreativitas pengguna.

c. Mengetahui Berbagai Informasi

Dengan keantusiasannya pengguna dan kepopulerannya aplikasi ini, tentunya pengguna akan mendapatkan berbagai macam informasi terkait berbagai hal, mulai dari informasi dalam negeri maupun luar negeri yang tersebar dengan mudah di aplikasi *TikTok* ini.

d. Menambah Pertemanan

Dengan fitur pesan langsung (*direct message*), komentar, dan mengikuti sesama pengguna, hal ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh pengguna dalam mendapatkan teman baru dan berinteraksi langsung dengan sesama pengguna.

e. Meningkatkan Kepercayaan Diri

TikTok ini merupakan wadah untuk penggunaannya dalam menyampaikan atau mengekspresikan diri sesuai dengan *passion* yang mereka miliki. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri pada penggunaannya.

Dengan segala manfaat yang sudah dipaparkan di atas, pastinya dalam sebuah aplikasi terdapat manfaat yang dimilikinya. Manfaat tersebut akan terasa jika sebagai pengguna menggunakannya dengan positif dan terus mengembangkan manfaat tersebut.

3. Dampak Negatif Aplikasi *TikTok*

Tak dapat dipungkiri dengan adanya aplikasi *TikTok* ini pasti terdapat dampak negatif yang dimiliki aplikasi tersebut. Berdasarkan data dari kumparan.com diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya waktu yang terbuang. Penggunaan aplikasi *TikTok* yang semakin meluas ini dapat mempengaruhi manajemen waktu setiap penggunaannya jika tidak dikelola dengan benar. Banyak dari mereka yang terlalu fokus menonton dan membuat konten yang selalu ditampilkan di *TikTok*, tanpa memperdulikan durasi untuk menonton dan hal itu akan membuang waktu yang menyebabkan tertundanya pekerjaan yang harus dilakukan.
- b. Mudahnya tersebar berita *hoax*. Gaya bercerita dan informasi yang dibagikan oleh masing-masing pengguna dalam aplikasi ini dapat dengan mudah mengarah pada *hoax*, karena sumber dari berita tersebut belum tentu *valid* sehingga banyak informasi yang belum tentu benar adanya.
- c. Memicu perbandingan antara kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat. Hadirnya konten-konten yang memperlihatkan perbedaan kehidupan sosial dan ekonomi menjadikan *TikTok* sebagai media eksistensi yang dapat menunjukkan situasi sosial yang berbeda dan menimbulkan kecemburuan sosial bagi sebagian orang.
- d. Aplikasi yang tidak cocok untuk anak dibawah umur. Beragamnya konten dan pengguna aplikasi *TikTok* dari berbagai kalangan ini, tak banyak terdapat berbagai konten yang tidak pantas untuk dipublikasikan, contohnya konten yang terlalu vulgar dapat tersebar bebas di aplikasi tersebut.
- e. Aplikasi *TikTok* tak jarang disalahgunakan oleh beberapa oknum untuk *bullying* dan sarkasme. Sebagian besar konten *TikTok* menampilkan orang-orang yang bertukar kata-kata yang kurang pantas untuk ditampilkan di suatu media yang banyak dilihat orang. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang buruk yang dapat ditiru oleh banyak orang dan menormalisasikan tindak *bullying* di media digital.

Dengan segala dampak negatif diatas dapat disimpulkan bahwasannya setiap aplikasi itu terdapat dampak negatif bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal tersebut dapat dihindari dengan memiliki kesadaran untuk diri sendiri agar tidak melakukan hal-hal seperti yang sudah dipaparkan serta dapat dengan bijak dalam menggunakan media sosial.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu peneliti menggunakannya sebagai dasar untuk menyelesaikan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Penelitian Novia Eka Widiastuti (2021) dengan judul “LUNTURNYA SIKAP NASIONALISME GENERASI MILENIAL TERHADAP PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN”.

Hasil penelitian membahas tentang peran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme generasi milenial, karena pendidikan tidak hanya didapatkan dari orang tua saja, peranan pendidik juga sangat penting dilakukan dilingkungan sekolah, hakikat pendidikan Hakikat pendidikan yakni membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, kecendekiaan, ilmu teknologi dan membentuk jati diri berdasarkan sistem nilai Pancasila. Salah satu yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik yaitu dengan memberikan bekal wawasan tentang pentingnya memiliki rasa nasionalisme bagi generasi saat ini untuk generasi yang akan datang, serta membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, menceritakan dan memberikan gambaran bagaimana sejarah bangsa Indonesia bisa berdiri hingga pada saat ini. Sehingga mereka bisa belajar berkorban untuk tanah air, cinta terhadap bangsa Indonesia dan juga pada sesama, menghargai adanya perbedaan, bentuk-bentuk rasa nasionalisme yaitu cinta negara, menjaga kedaulatan bangsa, memahami keberagaman, dan memahami aturan hukum yang berlaku. Lunturnya sikap generasi milenial disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal di antaranya

disebabkan oleh faktor pribadi seperti kekecewaan pemuda kinerja pemerintah, dan yang kedua yaitu faktor eksternal yang mengacu pada perkembangan arus globalisasi yang sangat banyak membawa dampak perubahan. Salah satu upaya dalam menyadarkan generasi milenial agar tidak luntur sikap nasionalisme harus mencakup beberapa peran seperti peran keluarga, peran pendidikan, dan peran pemerintah.

- b. Penelitian Nugroho, Supriyono, & Nugraha (2021) dengan judul “PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI SARANA PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI ERA PANDEMI”

Hasil penelitian membahas tentang Identitas nasional menjadi sebuah ciri dan jati diri yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Bentuk identitas nasional bisa bermacam-macam, dari mulai bahasa nasional, bendera nasional, lagu kebangsaan, dan masih banyak lagi. Di era pandemi seperti ini, penguatan identitas nasional mengalami berbagai macam penyesuaian dengan teknologi dan juga media yang beragam. Dari hasil analisis dan penelitian dapat disimpulkan bahwa media sosial TikTok bermanfaat sebagai sarana penguatan identitas nasional di era pandemi. Penguatan identitas nasional yang ditemukan diantaranya pada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, Bendera Merah Putih sebagai bendera negara, Lagu Indonesia raya sebagai lagu kebangsaan, Garuda Pancasila sebagai lambang negara, Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara, Pancasila sebagai dasar negara, dan kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai kebudayaan nasional. Selain itu, media sosial Tik Tok juga bisa menjadi media yang efektif untuk mengedukasi masyarakat mengenai identitas nasional bangsa Indonesia, mengingat dari hasil analisis, banyak video yang sudah ditonton ribuan bahkan jutaan kali.

- c. Penelitian S. Widiyono (2019) dengan judul “PENGEMBANGAN NASIONALISME GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI”

Hasil penelitian membahas tentang identitas kebangsaan (nasionalisme) yang dibutuhkan oleh generasi muda pada era globalisasi ini. seperti: memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab

sesuai dengan hati nuraninya, memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, dan memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia. Semangat nasionalisme dibutuhkan tetap eksisnya bangsa dan negara Indonesia. Nasionalisme yang tinggi dari generasi muda sehingga akan membuat perilaku positif dan terbaik untuk bangsa dan negara. Dalam dekade terakhirnya, ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme dikalangan generasi muda.

- d. Penelitian Oktaheriyani, Wafa, & Shadiqien (2020) dengan judul “ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK”

Hasil penelitian membahas tentang penggunaan media sosial TikTok, ketika mereka (mahasiswa) menggunakan dan mengunggah sebuah konten pada media sosial TikTok, maka dalam sebuah proses komunikasi mereka dikatakan sebagai seorang komunikator. Tetapi saat mereka (mahasiswa) hanya menjadi pengguna namun tidak mengunggah sebuah konten, maka mereka (mahasiswa) menjadi seorang komunikan. TikTok sebagai media untuk membagikan konten video positif juga hiburan dengan tetap menjadi diri sendiri. Selain itu media sosial TikTok ternyata juga sebagai sumber informasi dan menjadikan mereka mendapat banyak hal yang baik, diantaranya adalah mendapatkan teman-teman baru, mendapat komentar-komentar yang positif sehingga memotivasi mereka untuk sering membuat konten pada media sosial TikTok.

- e. Penelitian Lestari, Janah, & Wardanai (2019) dengan judul “MENUMBUHKAN KESADARAN NASIONALISME GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA”

Hasil Penelitian membahas tentang Semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri. Generasi muda terutama di kalangan mahasiswa

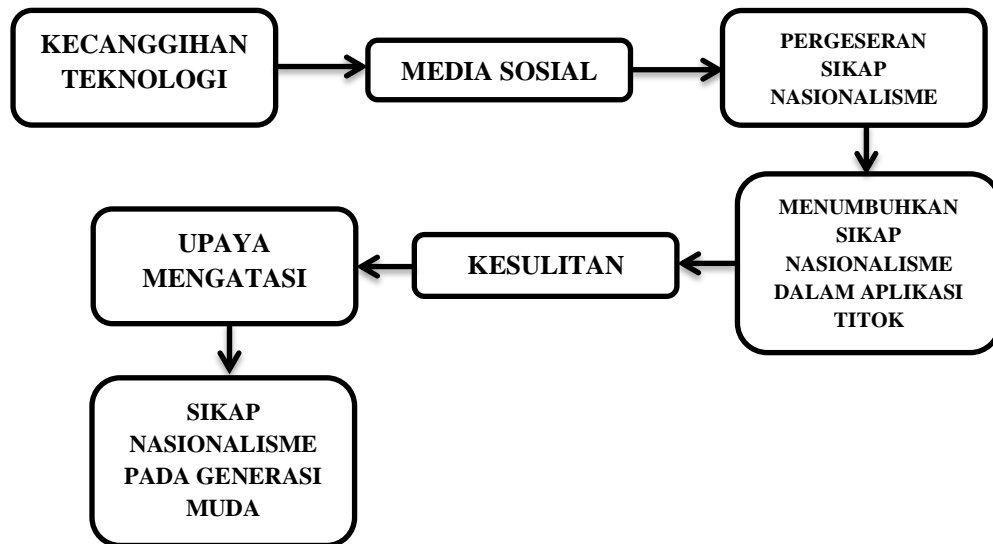
pelajar, banyak mengekor budaya barat dari pada budaya sendiri. Hal ini bisa dilihat dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup yang cenderung meniru budaya asing dari pada budayanya sendiri. Hal ini terjadi di hampir seluruh pelosok bukan hanya di kota-kota besar akan tetapi sudah merambah ke pelosok-pelosok desa. Akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan atau dipertanyakan tentang wawasan kebangsaan generasi muda. Banyak kegiatan dilakukan, mulai dari seminar, lokakarya sampai kongres Pancasila yang sampai sekarang sudah dilaksanakan. Semua kegiatan tersebut selalu melibatkan generasi muda sebagai subyek pengembang nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat memberikan peran dan kontribusinya bukan hanya sekarang tapi juga yang akan datang menjadi aktor dan pelaku dalam pembangunan nasional.

Dari penelitian terdahulu di atas, kita dapat melihat bahwa beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai nasionalisme dan aplikasi *TikTok*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah penelitian ini membahas atau meneliti seperti apa sikap nasionalisme generasi muda yang menggunakan aplikasi *TikTok*.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan garis besar mengenai penelitian yang akan di teliti oleh peneliti. Berikut merupakan kerangka pemikiran “Analisis Sikap Nasionalisme Generasi Muda Pengguna Aplikasi *TikTok*”:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah peneliti 2022.